

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa hingga tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari berbagai pihak baik dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Di dalam dunia pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan sumber ilmu bagi semua orang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan secara intensif oleh pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal, hal. 3

² *Ibid.*, hal. 6

Dari fungsi pendidikan di atas terarah pada peningkatan penguasaan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan potensi diri peserta didik. Namun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar di sekolah belum seluruhnya bisa dikatakan telah mencapai tujuan pendidikan nasional. Tinggi rendahnya hasil pembelajaran tidak terlepas dari mutu kegiatan belajar mengajar itu sendiri termasuk juga kemampuan profesional tenaga pendidik, karena pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Dalam hal ini, pendidik memegang peran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Lebih dari itu, pendidik juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, prestasi anak didik sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh pendidik dan kreativitas pendidik dalam membuat metode pembelajaran. Selain itu pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan setiap pokok bahasan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan

yang terpatrit di dalam suatu tujuan.³ Bila pendidik dalam proses pembelajaran tidak menggunakan variasi metode mengajar, maka peserta didik akan merasa bosan dengan pembelajaran, perhatian peserta didik terhadap pembelajaran menjadi berkurang, peserta didik mengantuk akibatnya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan formal adalah mata pelajaran matematika. Menurut Schoenfeld, dalam belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakan matematika dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkan pada situasi nyata. Seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis.⁴

Mempelajari matematika merupakan suatu yang sangat penting, karena matematika selalu dibutuhkan baik masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Selain itu, matematika merupakan bidang ilmu yang memiliki kedudukan yang penting dalam pengembangan dunia pendidikan. Hal ini disebabkan, karena matematika merupakan ilmu dasar bagi pengembangan disiplin ilmu yang lain, sehingga mempelajarinya sangatlah penting. Fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir dan ilmu.⁵ Sehingga mata pelajaran matematika

³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

⁴ *Ibid*, hal. 109-110

⁵ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003), hal 56.

perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang relatif sulit untuk dipelajari oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika dasar harus dipahami, tetapi dalam kenyataannya peserta didik masih kesulitan dan kebingungan untuk mengaplikasikan dalam bentuk matematika dan dalam kehidupan sehari-hari. Itu disebabkan karena dalam matematika terdapat konsep-konsep abstrak yang baru dipahami peserta didik, maka perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori peserta didik, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti”. Oleh sebab itu, dalam mengajarkan matematika pada tiap jenjang pendidikan dibutuhkan kemampuan profesional dari seorang pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik bisa lebih baik.⁶ Dan agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan, pendidik bisa memberikan contoh-contoh soal kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mengetahui manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sekitar mereka dan pembelajaran mereka lebih bermakna.

⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2

Pada umumnya, pendidik sudah menyadari bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang menarik, ditakuti, dan membosankan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang kebanyakan kurang memuaskan jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran lain. Penyebab kurang tertariknya peserta didik terhadap mata pelajaran matematika dimungkinkan karena kurangnya upaya pendidik untuk meningkatkan ketertarikan belajar siswa dan kebanyakan para pendidik masih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika tidak tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi, akibatnya proses pembelajaran matematika kurang menarik dan membosankan.

Berbagai masalah muncul karena kurangnya motivasi peserta didik atau mungkin peserta didik jenuh dengan metode yang monoton dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi. Dengan adanya penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan dapat menciptakan suasana yang aktif, inovatif, kreatif, menarik dan menyenangkan. Salah satu strategi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Slavin mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah

informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.⁷ Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.⁸ Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)*.

Numbered heads together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model NHT adalah model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.⁹ Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah setiap siswa menjadi siap, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.¹⁰ Agar siswa

⁷Mohammad Faturrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 298

⁸ *Ibid*, hal. 356

⁹ *Ibid*, hal. 355

¹⁰ Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 107

lebih memahami materi yang diajarkan, materi-materi tersebut dikaitkan dengan masalah-masalah kontekstual yang berhubungan dengan dunia nyata siswa.

Masalah kontekstual merupakan masalah-masalah yang menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara real bagi seseorang. Kontekstual itu sendiri dapat diartikan dengan situasi atau fenomena/kejadian yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis Masalah Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon Blitar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon tahun ajaran 2016/2017?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon tahun ajaran 2016/2017?

¹¹www.m-edukasi.web.id/2014/08/masalahkontekstual.html, diakses tanggal 28 Mei 2017

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon tahun ajaran 2016/2017.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon Blitar.”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik

Sebagai masukan dalam memilih metode dan pendekatan yang sesuai dan efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan mengenal beberapa metode dan pendekatan, khususnya metode pembelajaran aktif, peserta didik akan lebih semangat untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan.

d. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk mengambil kebijakan dalam menentukan metode pembelajaran untuk membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar.

F. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu kompleks, maka peneliti memberikan batasan-batasan, antara lain:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numberd heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon Blitar” diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini terdiri dari pembelajaran kooperatif tipe *numberd heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat.
- b. Hasil belajar yang di angkat dalam penelitian ini adalah aspek kognitif saja. Menurut Bloom aspek kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.¹² Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari *post test*.
- c. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *numberd heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Sumberejo Sanan Kulon Blitar.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 22 - 23

- d. Di MTsN Sumberejo keseluruhan jumlah siswa ada 447 siswa. Untuk siswa kelas VIII ada 4 kelas yaitu kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, dan VIII-4 Materi matematika semester 2 yaitu Lingkaran.

2. Keterbatasan Penelitian

Identifikasi masalah penelitian sebagaimana di atas, selanjutnya peneliti membatasi masalahnya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan.

Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah:

- a. Variabel bebasnya adalah pembelajaran kooperatif tipe *numberd heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa.
- b. Dalam penelitian ini hasil belajar yang di nilai adalah aspek kognitif saja yang diperoleh dari hasil nilai *post test* siswa.
- c. Populasi terdiri atas siswa kelas VIII, sampelnya hanya siswa kelas VIII-1 yang berjumlah 33 siswa dan siswa kelas VIII-2 yang berjumlah 34 siswa di MTsN Sumberejo Sanan Kulon.
- d. Penelitian ini dilakukan pada semester genap dengan materi lingkaran, meliputi keliling dan luas lingkaran, sudut pusat, sudut keliling, panjang busur dan luas juring lingkaran.
- e. Penelitian ini hanya mencari hasil belajar matematika siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numberd heads together* (NHT) berbasis masalah kontekstual pada kelas VIII-2 dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII-1.

G. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan pemahaman pada penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹³
2. *Numbered heads together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.¹⁴
3. Masalah kontekstual merupakan masalah-masalah yang menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara real bagi seseorang. Kontekstual itu sendiri dapat diartikan dengan situasi atau fenomena/kejadian yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.¹⁵
4. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.¹⁶

¹³ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Indonesia, pusat Bahasa, 2010*

¹⁴ Mohammad Faturrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 356

¹⁵ www.m-edukasi.web.id/2014/08/masalahkontekstual.html, diakses tanggal 28 Mei 2017

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

5. Matematika merupakan metode berfikir yang logis. Berdasarkan perkembangannya, masalah yang dihadapi logika makin lama makin rumit dan membutuhkan struktur analisis yang lebih sempurna. Dalam perspektif inilah, logika berkembang menjadi matematika, sebagaimana yang disimpulkan oleh Bertrand Russell, “Matematika adalah masa kedewasaan logika, sedangkan logika adalah masa kecil matematika”.¹⁷

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang; (b) rumusan masalah; (c) tujuan penelitian; (d) hipotesis penelitian; (e) manfaat penelitian; (f) pembatasan masalah; (g) definisi operasional; dan (h) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari tinjauan tentang: (a) belajar; (b) matematika; (c) model pembelajaran kooperatif; (d) *numbered heads*

¹⁷ *Ibid*, hal. 50

together (NHT); (d) masalah kontekstual; (e) hasil belajar; (f) materi lingkaran; (g) kajian penelitian terdahulu; (h) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian); (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian; (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya; (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian; (e) uji coba instrumen; (f) analisis data; (g) prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biografi peneliti.